

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri merupakan salah satu keluhan utama yang sering dialami oleh pasien dengan penyakit kronis, termasuk pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* atau penyakit ginjal kronik. Nyeri pada pasien *CKD* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan metabolik, ketidakseimbangan elektrolit, komplikasi uremia, maupun akibat tindakan medis seperti pemasangan akses vaskular dan hemodialisis. Ketika nyeri tidak ditangani dengan optimal, akan terjadi peningkatan stres fisiologis dan emosional yang memperburuk kualitas hidup pasien serta memperpanjang masa perawatan (Smeltzer & Bare, 2020).

Secara global, prevalensi penyakit ginjal kronik terus meningkat. *World Health Organization (WHO, 2023)* memperkirakan lebih dari 850 juta orang di dunia menderita penyakit ginjal, dengan lebih dari 10% populasi dewasa diperkirakan mengalami *CKD*. Di Indonesia, berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry (IRR, 2022), terdapat lebih dari 210.000 pasien *CKD* yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin, dan nyeri menjadi keluhan yang paling sering muncul, terutama pada saat dan setelah tindakan invasif atau saat terjadi komplikasi akut. Di Provinsi Lampung sendiri, kasus *CKD* menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari Dinas Kesehatan Lampung (2023) menunjukkan lebih dari 4.300 pasien dengan gangguan ginjal kronis, dengan

RS Mardi Waluyo Kota Metro menjadi salah satu rumah sakit rujukan utama untuk kasus *CKD*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Gawat Darurat RS Mardi Waluyo Metro pada awal tahun 2025 menunjukkan bahwa pada Januari–Februari 2025 menunjukkan 32 pasien menderita *CKD* serta 70% pasien *CKD* yang datang dalam kondisi akut melaporkan nyeri dengan skala sedang hingga berat. Kondisi ini memerlukan intervensi cepat, efektif, dan aman, terutama pada pasien yang tidak memungkinkan untuk segera mendapat analgesik farmakologis karena kondisi ginjal yang sensitif terhadap banyak obat.

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan non-farmakologis menjadi alternatif yang sangat diperlukan. *Slow deep breathing* atau pernapasan dalam lambat, merupakan teknik sederhana yang terbukti menurunkan aktivasi saraf simpatis dan meredakan nyeri dengan meningkatkan oksigenasi serta menurunkan ketegangan otot. Sementara itu, *guided imagery* merupakan teknik visualisasi terpandu yang memanfaatkan kekuatan imajinasi untuk menciptakan suasana tenang, sehingga pasien mampu mengalihkan perhatian dari rasa nyeri ke pengalaman positif. Terapi ini telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri kronis dan nyeri akut melalui stimulasi sistem limbik dan pelepasan endorfin (Potter & Perry, 2018). Ditambah lagi, terapi musik khususnya musik klasik atau instrumental dengan ritme pelan dapat memperlambat denyut jantung, menurunkan tekanan darah, dan memberikan efek analgesik alami melalui relaksasi mendalam (Sutanto, 2020).

Kombinasi dari ketiga terapi ini diyakini mampu menghasilkan efek sinergis yang lebih kuat dalam menurunkan intensitas nyeri pasien, terutama pada kasus nyeri akut *CKD* di IGD yang sering kali tidak dapat langsung ditangani dengan obat-obatan. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kombinasi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *CKD* di Instalasi Gawat Darurat RS Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2025, sebagai pendekatan non-farmakologis yang aman, efektif, dan aplikatif.

B. Rumusan Masalah

Penyakit ginjal kronik (*CKD*) merupakan salah satu kondisi medis yang memiliki angka kejadian tinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Nyeri sering muncul sebagai salah satu gejala atau akibat komplikasi dari *CKD*, baik karena kondisi penyakit itu sendiri maupun tindakan medis yang dijalani pasien. Di Instalasi Gawat Darurat RS Mardi Waluyo Metro, nyeri dengan intensitas sedang hingga berat merupakan keluhan utama yang sering disampaikan pasien *CKD*. Penanganan nyeri secara farmakologis seringkali terbatas karena risiko nefrotoksisitas. Oleh karena itu, terapi non-farmakologis seperti *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik menjadi alternatif intervensi yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah: pengaruh kombinasi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik dalam menurunkan skala nyeri pada pasien *CKD* di Instalasi Gawat Darurat RS Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2025

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kombinasi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *CKD* di Instalasi Gawat Darurat RS Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri pasien *CKD* sebelum diberikan kombinasi terapi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik.
- b. Mengidentifikasi skala nyeri pasien *CKD* setelah diberikan kombinasi terapi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik.
- c. Menganalisis pengaruh kombinasi *slow deep breathing*, *guided imagery*, dan terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *CKD* di IGD RS Mardi Waluyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang keperawatan, khususnya dalam pengelolaan nyeri secara non-farmakologis pada pasien dengan penyakit kronis seperti *CKD*. Selain itu, hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk Penelitian-Penelitian lanjutan terkait integrasi teknik relaksasi dalam praktik keperawatan di IGD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien:

Karya tulis ilmiah ini memberikan pilihan terapi non-obat yang aman, nyaman, dan efektif dalam mengurangi nyeri, terutama pada pasien dengan keterbatasan pemberian analgesik farmakologis.

b. Bagi Perawat:

Karya tulis ilmiah ini menjadi pedoman intervensi keperawatan berbasis bukti dalam mengelola nyeri di IGD dengan pendekatan holistik.

c. Bagi Institusi Kesehatan:

Karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan mutu layanan di IGD melalui pengembangan program terapi non-farmakologis yang dapat meningkatkan kepuasan dan kenyamanan pasien.

STIKES BETHESDA WAKKUM